

Original Article

Peran guru bimbingan dan konseling dalam membina kemandirian belajar siswa

Sutaji Sutaji¹⁾, Dian Renata^{2*)}, Hengki Satrianta³

¹⁾ Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

²⁾ Dosen Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

^{*)} dianrenata66@gmail.com

Article History:

Received: 04/02/2024;

Revised: 27/05/2024;

Accepted: 13/06/2024;

Published: 30/06/2024.

How to cite:

Sutaji, S., Renata, D., & Satrianta, H. (2024). Peran guru bimbingan dan konseling dalam membina kemandirian belajar siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), pp. 7-12. DOI: 10.30998/ocim.v4i1.12381



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2024, Sutaji, Renata, Satrianta.

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam membina kemandirian belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian adalah peran guru bimbingan dan konseling untuk kemandirian belajar siswa di SMK Kesehatan Gapura Merah putih jagakarsa sudah berjalan baik. Guru BK juga sudah memberikan informasi atau membina kemandirian belajar terkait perjalanan masa depan siswa yang membutuhkan pendidikan. Strategi itu sepenuhnya berhasil dengan catatan beberapa siswa harus diberikan ekstra bimbingan dan konseling agar mereka mempunyai kesadaran pribadi untuk meningkatkan kemandirian belajarnya dengan cara memberi pengertian, arahan, serta arahan-arahan kemandirian agar giat belajar untuk mengapai cita-cita yang diinginkan.

Kata Kunci: bimbingan dan konseling, kemandirian belajar

Abstract: this study aims to determine the role of guidance and counseling teachers in fostering student learning independence. This study uses a descriptive qualitative method. The results of the study are that the role of guidance and counseling teachers for student learning independence at SMK Kesehatan Gapura Merah Putih Jagakarsa has been running well. BK teachers have also provided information or fostered learning independence related to the future journey of students who need education. The strategy was completely successful with the note that some students must be given extra guidance and counseling so that they have personal awareness to increase their learning independence by providing understanding, direction, and directions for independence so that they are active in studying to achieve their desired goals.

Keywords: guidance and counseling, independent learning

Pendahuluan

Sikap mandiri siswa tidak terbentuk dengan cara yang mendadak, namun melalui proses sejak masa anak-anak. Dalam perilaku mandiri antara tiap siswa tidak sama, kondisi ini dipengaruhi oleh banyak hal. Di dalam unit pendidikan, cara belajar secara aktif harus ditempuh untuk mendidik siswa agar berpikir mandiri. Kualitas kemandirian merupakan ciri yang sangat dibutuhkan siswa di masa mendatang. Pendidik berusaha mengembangkan belajar dengan caranya sendiri dan mereka berusaha menemukannya sendiri. Sikap seorang pendidik dalam pembelajaran membuka peluang untuk siswa memperoleh gerak atau ruang kerja seluas-luasnya

dalam waktu kerja dan caranya, ditandai dengan tidak menonjolkan peranan mengajar dalam kelas.

Pendidikan yang pada hakikatnya merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa. Adapun salah satu dari tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi siswa sehingga menjadi pribadi mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambarnya, serta pada akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Siswa yang mampu bersikap mandiri, merupakan cerminan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. (Numri, 2015) menyatakan bahwa, "Kemandirian dalam belajar dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan siswa. Apabila siswa memiliki kemandirian belajar yang baik, siswa mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan tepat waktu tanpa mencontek tugas dari teman yang lain". Kemandirian belajar siswa di sekolah masuk ke dalam ranah tanggung jawab konselor sekolah juga, sebab konselor sekolah merupakan guru yang ada di sekolah juga. (Antonio, 2012) menyebutkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting dilakukan yang sebenarnya mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan yaitu ingin memandirikan siswa. Berbagai layanan konseling yang diselenggarakan di sekolah, dimaksudkan agar para siswa mampu mengatasi masalah yang dihadapinya secara mandiri, terutama masalah dalam belajar.

Istilah kemandirian dalam belajar menurut Tirtahardja (dalam Fatimah, 2016) mempunyai pengertian yakni "Aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran". Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang di dorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Pencapaian kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara penyampaianya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar dilakukan oleh siswa sendiri. Disini belajar mandiri lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.

Semua komponen sekolah yang ada, dapat bersinergi untuk menumbuhkembangkan sikap kemandirian siswa, khususnya kemandirian belajar agar siswa memiliki kemandirian belajar pada dirinya sendiri secara sadar. Kesadaran akan kemandirian dalam belajar diperlukan agar siswa mempunyai rasa tanggung jawab guna mengatur dan mendisiplinkan dirinya, serta mampu mengembangkan kemampuan belajar atas inisiatifnya sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh setiap siswa, karena hal demikian merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Fenomena yang ditemukan di SMK Kesehatan Gapura Merah Putih Jakarta, yakni kurangnya kemandirian siswa, terutama dalam hal belajar. Hal ini dapat terlihat jelas dari ciri-ciri seperti tergantung pada temannya dalam mengerjakan tugas, kurang rasa percaya diri dalam belajar, tidak mampu atau masih tampak ragu-ragu dalam mengambil keputusan, kurang terampil dalam mengelola kemampuan diri, kurang rasa tanggung jawab, dan kurang dapat menghargai waktu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nuryamin, dkk (2020) bahwa ciri-ciri siswa memiliki kemandirian belajar yakni "apabila ia telah mampu melakukan semua tugas-tugasnya secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain, percaya kepada diri sendiri, mampu mengambil keputusan, menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya, bertanggung

jawab atas apa yang dilakukannya, dan menghargai waktu". Oleh karena itu, siswa sangat membutuhkan peran guru bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan kemandirian belajarnya, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang diinginkan di sekolah.

Melalui penelitian ini akan dideskripsikan mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam membina kemandirian belajar siswa. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah terdeskripsikannya peran guru bimbingan dan konseling dalam membina kemandirian belajar siswa. Dengan ini akan diperoleh khazanah pengetahuan mengenai unjuk kerja yang dapat ditampilkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam penanganan masalah-masalah belajar pada siswa.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Kesehatan Gapura Merah Putih Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah satu orang guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, dan empat siswa yang mengalami masalah kemandirian belajar. Data di dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan catatan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman melalui teknik reduksi data, *display*, dan verifikasi serta simpulan. Data diabsahkan melalui teknik triangulasi.

Hasil dan Diskusi

Keberhasilan belajar siswa di sekolah memang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mereka dalam mengelola kemandirian belajarnya. Hal demikian tentu saja menjadi dambaan banyak pihak, yaitu: siswa orangtua, guru, sekolah, masyarakat, bahkan negara. Pentingnya motivasi yang dimiliki oleh siswa saat kegiatan belajar dapat menjadi mendorong semangat belajar mereka di sekolah. Akan tetapi sebaliknya, jika siswa kurang memiliki kemandirian belajar, maka kegiatan belajar mereka dapat menjadi tidak bersemangat. Motivasi merupakan reaksi seseorang dalam melakukan suatu tindakan, maka akan dapat muncul dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan serta keinginan untuk diwujudkan. Agar siswa mau melengkapi kebutuhan dan kegiatan belajarnya, maka diperlukan motivasi dalam kegiatan belajar. Mereka dapat langsung berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran jika mereka termotivasi, sehingga segala sesuatu yang telah dipelajari siswa akan lebih mudah mereka pahami.

Melalui pengolahan data penulis memaparkan bahwa terdapat siswa-siswi SMK Kesehatan Gapura Merah Putih Jakarta yang kemandirian belajarnya rendah, hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang malas belajar, tidak memperhatikan pelajaran, tidak serius dan tidak konsentrasi, suka membuat keributan di kelas, sering membolos pelajaran tertentu, yang pada akhirnya berdampak pada nilai ulangan harian yang rendah atau prestasinya kurang. Timbulnya gejala ini berkaitan dengan aspek motivasi, sikap dan kebiasaan belajar. Anak-anak dari golongan ini memerlukan perhatian yang sebaik-baiknya dari para guru dan terutama petugas bimbingan di sekolah (konselor sekolah). Oleh karena itu konselor sekolah hendaknya bisa memberikan layanan yang tepat untuk mengatasi masalah siswa. Dalam kaitannya dengan masalah rendahnya kemandirian belajar yang terjadi pada sejumlah siswa-siswi SMK Kesehatan Gapura Merah Putih Jakarta perlu diberikan layanan yang bisa mengakomodir kepentingan sejumlah siswa tersebut secara bersama-sama. Selanjutnya, dalam mengatasi siswa yang kemandirian belajarnya rendah perlu melakukan pendekatan yang tepat, siswa SMK Kesehatan Gapura Merah Putih Jakarta yang kemandirian belajarnya rendah karena memiliki kebiasaan-

kebiasaan negatif seperti malas belajar, malas mengerjakan tugas/PR, ramai dikelas, membolos dan lain-lain, sehingga konselor atau guru BK harus memberikan berbagai layanan, seperti layanan informasi kepada siswa agar mereka mengetahui pentingnya kemandirian belajar bagi mereka. Kemudian layanan bimbingan kelompok, serta layanan klasikal di kelas.

Kehadiran sosok guru bimbingan dan konseling di sekolah, dengan kemampuannya untuk menjalankan berbagai layanan bimbingan dan konseling yang ada diharapkan dapat membantu siswa mencapai siswa yang memiliki kemandirian. Kondisi kemandirian siswa yang ada di sekolah pada umumnya bervariasi, ada siswa yang memiliki nilai kemandirian tinggi dan ada pula yang memiliki nilai kemandirian rendah. Tak hanya pribadi guru dan konselor sekolah saja yang dapat meningkatkan nilai kemandirian siswa, akan tetapi pada akhirnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan juga dapat membantu meningkatkan nilai kemandirian siswa, sebagaimana yang telah tertuang di dalam pemaparan Depdiknas (dalam Numri, 2015) yakni pelayanan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan siswa, secara siswal, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa di sekolah.

Berkembangnya wawasan, perasaan, pola pikir, dan persepsi dari siswa terhadap peran konselor, serta terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling tentu akan mendorong siswa itu sendiri untuk dapat mengentaskan permasalahannya, mampu mengarahkan dirinya, memiliki pandangan hidup sendiri, mampu mengatur kehidupannya sendiri, serta berani menanggung segala resiko dari tindakan yang dilakukannya, dengan kata lain, siswa dapat meng-explore kemampuan yang ada dalam dirinya untuk mengembangkan kemandirian.

Temuan diatas sejalan dengan pendapat Djamarah (2016) yang mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk mengembangkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain: 1) memberi penghargaan dengan menggunakan kata-kata, seperti ucapan bagus sekali, hebat, dan menakjubkan. Penghargaan yang dilakukan dengan kata-kata (verbal) ini mengandung makna yang positif karena akan menimbulkan interaksi dan pengalaman pribadi bagi diri siswa itu sendiri, 2) memberikan nilai ulangan sebagai pemacu siswa untuk belajar lebih giat. Dengan mengetahui hasil yang diperoleh dalam belajar maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi, 3) menumbuhkan dan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang mengejutkan atau tiba-tiba, 4) mengadakan permainan atau menggunakan simulasi. Mengemas pembelajaran dengan menciptakan suasana yang menarik sehingga proses pembelajaran yang menarik akan memudahkan siswa memahami dan mengingat apa yang disampaikan, 5) menumbuhkan persaingan dalam diri siswa. Maksudnya adalah guru memberikan tugas dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dimana siswa dalam melakukan tugasnya tidak bekerjasama dengan siswa yang lainnya. Dengan demikian siswa akan dapat membandingkan hasil pekerjaan yang dilakukannya dengan hasil siswa lainnya, 6) memberikan contoh yang positif, artinya dalam memberikan pekerjaan kepada siswa guru tidak dibenarkan meninggalkan ruangan untuk melaksanakan pekerjaan lainnya, dan 7) penampilan guru, penampilan guru yang menarik, bersih, rapi, sopan dan tidak berlebih-lebihan akan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Termasuk juga kepribadian guru, guru yang masuk kelas dengan wajah tersenyum dan menyapa siswa dengan ramah akan membuat siswa merasa nyaman dan senang mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung.

Simpulan

Implikasi dalam hasil penelitian ini bahwa ada hubungan yang sangat penting antara guru, keluarga, teman, dan lingkungan dalam strategi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Berdasarkan hasil tersebut dengan adanya konseling kemandirian yang efektif terhadap siswa dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, dan membantu siswa lebih memahami diri di lingkungan, dapat mengambil keputusan, membuat perencanaan untuk masa depan. Serta kegiatan-kegiatan positif lainnya. Peran guru bimbingan dan konseling untuk strategi meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam hal ini diharapkan mendapat perhatian dari sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling membuat siswa semakin mandiri dalam belajar dan mencapai cita-cita yang diinginkan.

Ucapan Terima Kasih

Melalui kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian ini, baik dari proses hingga terselesaikannya penelitian ini. Semoga tulisan yang sederhana ini mampu memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan pendidikan secara umum dan keilmuan konseling secara khusus.

Daftar Rujukan

- Damayanti. (2004). Pendidikan tinggi jarak jauh. Kemandirian Belajar pada PTJJ. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Gibson. (2011). Bimbingan Dan Konseling. Jurnal Pendidikan vol. 4, No. 21 Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Mashuru, Imam. (2012). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan inkuiri Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Kabupaten Blora. JMEE Volume II Nomor 1. Blora.
- Moloeng. Lexy. J. (2013). Metodologi Artikel Kuantitatif, Alfabeta. Bandung.
- Moloeng. Lexy. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mudjiman, Haris. (2011). Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri. Jurnal inovasi penelitian. <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX>. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ningsih, R. & Nurohman, A. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika. Jurnal Formatif, 6, 73-84. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.754>.
- Panjaitan, Marta. R. (2013). Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Matematika dari kemandirian Belajar Siswa di SMP Negeri 3 Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Sriyono. (2015a). Bimbingan dan Konseling Belajar Bagi Siswa Di Sekolah Program Bimbingan Belajar Untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>. PT. rajagrafindo Persada. Depok.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2000). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. <https://jurnal.faiunwir.ac.id>. Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Yanti, S., & Surya, E. (2017). Kemandirian Belajar dalam memaksimalkan Kualitas Pembelajaran. Jurnal Absis e-ISSN 2654-8739, p-ISSN 2655-4518
- Warmi, A., Adirakasiwi, A. G., & Santoso, E. (2020). Motivasi dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Siswa Kelas VII

SMPN 3 Karawang Tahun Pelajaran 2019-2020). *Jurnal Education and Development*, 8(3), 197–202.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
